

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini membahas trauma masa kecil digambarkan dalam film *Rumah untuk Alie* (2025) dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis menunjukkan bahwa trauma Alie digambarkan melalui tanda-tanda yang tidak langsung terlihat, tetapi muncul lewat adegan, dialog, ekspresi, dan suasana film.

Pertama, trauma Alie tidak ditunjukkan secara jelas, tetapi dibangun dari berbagai tanda yang saling berkaitan. Pada tingkat denotasi, film menampilkan kegiatan sehari-hari seperti sarapan, ziarah ke makam, interaksi keluarga, dan menulis. Namun, pada tingkat konotasi dan mitos, adegan-adegan tersebut memperlihatkan adanya kekerasan emosional, ketimpangan kuasa dalam keluarga, dan dampak psikologis yang dialami Alie.

Kedua, trauma masa kecil Alie terlihat dalam empat bentuk. Alie mengalami keterasingan emosional karena terus diabaikan oleh keluarganya. Ia juga menarik diri dan merasa bersalah atas kematian ibunya, meskipun hal itu bukan kesalahannya. Selain itu, ia mengalami kekerasan verbal dan fisik dari ayah dan saudara laki-lakinya. Di sisi lain, ia juga menyimpan luka batin yang tidak terlihat, tetapi terus memengaruhi kondisi mental dan identitas dirinya.

Ketiga, film ini juga menantang anggapan bahwa rumah selalu menjadi tempat yang aman. *Rumah untuk Alie* menunjukkan bahwa rumah bisa menjadi sumber trauma jika di dalamnya ada patriarki, budaya diam, dan kurangnya empati. Artinya, trauma masa kecil bukan hanya persoalan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya keluarga.

Keempat, pendekatan semiotika Roland Barthes terbukti cocok untuk menganalisis film ini. Dengan denotasi, konotasi, dan mitos, peneliti dapat memahami tidak hanya apa yang terlihat di layar, tetapi juga makna tersembunyi di baliknya. Karena itu, film bukan hanya hiburan, tetapi juga media yang membentuk cara pandang masyarakat tentang trauma, keluarga, dan kesehatan mental.

Kesimpulannya, *Rumah untuk Alie* berhasil menggambarkan trauma masa kecil secara mendalam. Film ini menunjukkan bahwa penyembuhan hanya bisa terjadi jika luka diakui, ada komunikasi yang baik, empati, dan perubahan hubungan dalam keluarga. Dalam film ini, “rumah” bukan hanya bangunan, tetapi juga ruang emosional yang harus dibangun dengan kasih sayang dan penerimaan. Penelitian ini menegaskan bahwa film dapat membantu masyarakat memahami dampak trauma masa kecil dan pentingnya lingkungan keluarga yang sehat.

5.2. Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya peneliti berikutnya diharapkan bisa memperluas analisis dengan menggunakan berbagai teori lain, seperti psikologi perkembangan atau analisis wacana kritis, agar bisa memberikan pandangan yang lebih menyeluruh tentang representasi trauma. Selain itu, peneliti sebaiknya membandingkan beberapa film yang memiliki tema serupa untuk mendapatkan hasil yang lebih beragam dan mendalam, serta menambahkan data tambahan seperti wawancara atau studi audiens untuk meningkatkan validitas penelitian kualitatif.
2. Bagi para pembuat film para pembuat film disarankan untuk terus menciptakan karya yang mengangkat masalah kesehatan mental, terutama trauma pada anak, dengan lebih sensitif, nyata, dan mendidik. Representasi yang dibuat sebaiknya tidak hanya menunjukkan konflik, tetapi juga menyajikan solusi atau pesan yang positif, sehingga film dapat berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi untuk masyarakat.
3. Bagi keluarga dan masyarakat luas untuk keluarga dan masyarakat, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai efek kekerasan verbal dan emosional terhadap perkembangan anak. Orang tua dan lingkungan diharapkan dapat menciptakan suasana yang aman, penuh kasih, dan terbuka dalam berkomunikasi, agar anak tidak mengalami tekanan psikologis yang bisa berujung pada trauma di kemudian hari.